

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Kepemimpinan perempuan dalam memimpin pesantren memang masih sering diperbincangkan, pembahasan yang menjadi perhatian adalah mengenai fungsi dan peran dari seorang nyai atau pemimpin perempuan dalam memimpin pesantren. *Pertama* di Indonesia cenderung masih menganut paham patriarki dimana laki-laki menjadi pemimpin. Dalam penelitian terdahulu mengatakan bahwa di Indonesia sendiri masih menganut sistem patriarki meski tidak terlalu kental seperti di Saudi Arabia jika kita pergi ke Saudi Arabia kita tidak akan menemukan para perempuannya menyetir mobil bahkan melakukan pekerjaan seperti berjaga toko atau lainnya, *budaya patriarki juga didukung oleh sistem kekeluargaan patrilineal yakni sistem kekeluargaan yang menganggap bahwa hanya keturunan laki-laki yang bisa mengikuti garis ayah (Hildred Geertz 1975).*

Nasaruddin dkk, (2002, hlm. 132) menjelaskan bahwa tampaknya budaya patriarki yang terjadi pada masyarakat menempatkan perempuan pada posisi inferior dan seringkali menimbulkan banyak penilaian negatif pada perempuan, sehingga menimbulkan keraguan pada kemampuan yang dimiliki perempuan untuk menduduki sebuah jabatan dan penilaian tersebut dijadikan suatu titik lemah bagi pemerintahan perempuan serta jarang sekali menampilkan hasil kerja yang baik ditampilkan. Budaya patriarki tidak hanya terjadi dalam pemerintahan saja melainkan dalam pendidikan agama seperti pesantren yang menganut paham ini. Misalnya saja, saat memilih seorang pemimpin yang diutamakan adalah keturunan laki-laki dari seorang kyai dijadikan sebagai prioritas utama dan dianggap dapat menentukan sebuah kesuksesan atau tidaknya untuk memimpin sebuah pesantren.

Kedua, dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan menyatakan bahwa banyak pemimpin pesantren adalah seorang laki-laki karena memang banyak pesantren dimiliki oleh kyai namun pada penelitian ini akan membahas salah satu tokoh seorang perempuan (Nyai) di pesantren Daar el-Qolam 1 yakni Nyai Enah

Nika Melina, 2017

GAYA KOMUNIKASI PEMIMPIN PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang memimpin sebuah pesantren, umumnya nyai adalah seorang istri dalam penelitian mengenai mubalighah di Jakarta dan Jawa Chusniyah (2015, hlm. 114) Marcoes membagi menjadi dua kategori yakni Nyai dan Ustadzah, pertama Nyai adalah sebuah status yang disandang dari suaminya atau dari ayahnya, dan ketika seorang perempuan memiliki suami seorang kyai maka ia secara otomatis akan menjadi seorang nyai. Ambarwati, (2014, hlm. 452) mengatakan bahwa kepemimpinan tertinggi dalam pesantren 'tradisional' dipegang oleh kyai dan kyai pada umumnya adalah seorang pemimpin yang memiliki otoritas yang tinggi, kyai adalah mereka yang diakui ilmu keagamaannya oleh masyarakat luas tidak hanya itu namun terkenal akan daya pesona atau kharismanya, dan pada umumnya kyai memiliki sifat kharismatik individualistik.

Ketiga, gaya kepemimpinan perempuan di pesantren cenderung berbeda dengan kepemimpinan laki-laki (kyai) seperti yang disebutkan dalam penelitian Ambarwati (2014, hlm. 453) dalam hal-hal yang sifatnya prinsip dan normatif, seorang nyai lebih memilih jadi anggota atau afiliatif, misalnya saja dalam menentukan aturan-aturan atau tata tertib serta kewajiban santri, dan nyai lebih banyak menjadi anggota. Berbeda dengan kepemimpinan kyai, seorang kyai cenderung bersifat karismatik karena sebagian besar pesantren adalah hasil yang dibentuk atau dibangun oleh kyai dan karena itulah hanya kyai yang memiliki wewenang untuk mengembangkan pesantren Dhofier (1994) (dalam Anwar, 2015, hlm. 91).

Penggunaan gaya komunikasi pemimpin perempuan memang memiliki kesamaan yakni cenderung lebih mengerti dan sifatnya mendengarkan lawan bicara, dalam penelitian (Chusniyah, 2015, hlm. 117) menjelaskan peran Nyai sebagai pemimpin perempuan di pesantren putri Huffadzul Qur'an memang lebih seperti sosok ibu, dimana ia mengajari para santri dalam membaca Al-Qur'an secara benar, serta memberikan perhatian kepada para santri dan mendengarkan segala bentuk keluhan santri, juga seringnya berinteraksi langsung dengan mereka. Menurut Arifin dan Slamet, (2010) (dalam Muhyiddin, 2014, hlm. 33)

Kepemimpinan yang dilakukan oleh Nyai dalam pondok pesantren terdiri dari peran sebagai pelayan serta sebagai penjaga. Peran sebagai pelayan, kepemimpinan yang dilakukan oleh Nyai berprinsip sebuah kesederhanaan dalam konsep pelayanan seperti dalam sabda nabi SAW:” Ra’is al-qaum khadamahum”, yang artinya pemimpin suatu kaum adalah memberikan layanan bagi orang yang dipimpinnya. Hadits yang artinya sebagai berikut: *Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasulullah bersabda “Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyat yang dipimpinnya. Seorang raja memimpin rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang suami memimpin keluarganya, dan akan ditanya kepemimpinannya itu. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang budak mengelola harta majikannya dan akan ditanya tentang pengelolanya. Ingatlah bahwa kalian semua memimpin dan akan ditanya pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya itu.”*

Gaya komunikasi adalah salah satu perbedaan yang muncul dari sisi gender, karena perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam melakukan kepemimpinan. Pilar dkk, (2012, hlm. 2) dalam kepemimpinan perempuan menghindari konflik dan mementingkan kebutuhan orang lain yang dipadu oleh reaksi emosional mengenai perasaan pribadi dengan menyembunyikan pemikiran pribadi yang negatif (bekerjasama/setuju) juga cenderung memiliki style memotivasi, ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Bonilla Campos, (2000).

Pemimpin perempuan cenderung lebih memberikan perhatian kepada orang lain dibandingkan dengan laki-laki ini dikarenakan perempuan merupakan pendengar yang baik dan melihat lawan bicara dibandingkan laki-laki, namun dalam situasi saling tatap seorang pemimpin perempuan atau bawahan akan menurunkan matanya pada saat pertama melihat ini dikarenakan tatapan langsung dapat dilihat sebagai hal yang tidak sopan dan biasanya ini dilakukan oleh

kebanyakan laki-laki. Tersenyum, sikap patuh lebih sering terjadi pada diantara perempuan, Henley (1973) (dalam Denmark, 1977, hlm. 105).

Selain penelitian dari Parker mengenai gaya komunikasi kepemimpinan perempuan, penelitian lain mengenai gaya komunikasi pemimpin juga diteliti oleh Lorentzen (2009, hlm. 9) dalam penelitiannya mengenai kesuksesan komunikasi pemimpin melalui perspektif gender menjelaskan adanya perbedaan dalam berkomunikasi antara pemimpin perempuan dan laki-laki, (Eunson, 2008, hlm. 383) berpendapat bahwa pemimpin yang sukses dalam dunia barat adalah perlunya berkomunikasi secara efektif dengan berperilaku agresif, tegas, percaya diri, ramah atau suka bergaul, memiliki prestasi dan mendorong kerjasama. Bass (1990, hlm. 198) mengidentifikasi kontrol di dalam diri, kematangan emosional, memberikan motivasi, orientasi prestasi yang cukup tinggi, dan kemampuan berkomunikasi dengan percaya diri merupakan hal yang sangat penting dalam kepemimpinan yang efektif. Kanter (1977) juga berpendapat bahwa seorang pemimpin perlu mengatur serta mempertimbangkan serta mengesampingkan urusan emosi kedalam tugas yang sedang ia kerjakan.

Helgesen (1990) dan Rosener (1995) (dalam Lorentzen, 2009, hlm. 8) mengemukakan bahwa komunikasi perempuan mendorong masukan dari orang lain, dan itu akan menciptakan arus komunikasi yang terbuka dan penemuan ini berhubungan dengan penemuan dari penelitian yang dilakukan oleh Lorentzen dalam kepemimpinan efektif yakni karakter perempuan lebih mempertimbangkan pengembangan orang lain, bersedia untuk menyertakan orang lain ke dalam urusan organisasi, bekerjasama dan memanfaatkan para staf untuk menyelesaikan tugas-tugas, Kabacoff (1998) mengatakan bahwa perempuan jauh lebih baik dalam berkomunikasi, memberikan harapan yang jelas kepada para staf atau karyawan dan memiliki pemikiran yang cepat serta memberikan ide-ide kepada orang lain baik rekan dan staf pria maupun perempuan.

Namun demikian, pernyataan Mindell (2001) mendesak perempuan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk memanfaatkan dan menggunakan bahasa

yang jelas dan kuat, karena perempuan cenderung untuk melindungi dirinya setiap saat, akan merusak otoritas mereka sebagai pemimpin. Dan hal ini digarisbawahi oleh Neubert dan Palmer (2004), yang benar-benar bertentangan dengan pernyataan Kabacoff (1988) menyatakan bahwa perempuan kurang tegas dalam mengekspresikan ide-ide.

Sesuai dengan pernyataan dari kabacoff (1988) yang menyatakan bahwa kepemimpinan perempuan jauh lebih baik dalam berkomunikasi sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Chusniyah, (2015) dalam *Nyai Dadah: The Elasticity of Gender Roles and Life History of Pesantren Women Leader*, Nyai Dadah sebagai pemimpin perempuan di pesantren putri Huffadzul Qur'an Jombang menggunakan pendekatan dengan para santri dengan berkomunikasi secara langsung dan membimbing para santri selayaknya ibu kepada anaknya, melakukan pengajaran dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, komunikasi ini menimbulkan lingkungan yang hangat antara santri dan Nyai dadah sebagai seorang pemimpin. Mindell (2001) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung kurang kuat dalam menggunakan bahasa, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan dalam penelitian Ambarwati (2014), (Ambarwati dan Aida, 2014, hlm. 453) yang mengatakan bahwa Nyai sebagai pemimpin perempuan dalam pesantren, cenderung tidak langsung menghukum anak murid atau santri yang bersalah namun mempertimbangkan alasan-alasan mengapa ia harus menghukum anak tersebut.

Tak lupa ia juga mengemukakan bahwa saat jadi pemimpin, nyai cenderung afiliatif atau menjadi anggota saja ketika menentukan aturan-aturan atau tata tertib dan kewajiban santri. Dari persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian rujukan akan membahas bagaimana gaya komunikasi yang dilakukan oleh perempuan khususnya saat ia menjadi pemimpin, dan melihat dari penelitian yang akan dilakukan mengenai gaya komunikasi kepemimpinan perempuan khususnya di pesantren masih jarang diteliti., mengingat banyaknya penelitian hanya terfokuskan pada pola komunikasi Kyai saja sebagai objek penelitian.

Setelah melihat kasus yang ada mengenai kepemimpinan perempuan, memang gaya komunikasi akan selalu dihubungkan kedalam gaya kepemimpinan. Stereotip bahwa perempuan menggunakan gaya komunikasi yang tidak tegas membuat anggapan bahwa perempuan tidak dapat menjadi seorang pemimpin, bahkan tidak hanya pemerintahan melainkan dalam organisasi seperti pesantren pun menganut paham patriarki dari banyaknya penelitian mengenai pesantren di Indonesia, umumnya akan mengangkat sosok kyai kedalam penelitian, hal tersebut juga dikemukakan oleh Chusniyah (2015), bahwa kyai dan pesantren tidak dapat terpisahkan artinya banyak penelitian yang mengangkat pesantren dan kyai sebagai objek penelitian, ini dikarenakan banyak pesantren memang dimiliki oleh para kyai atau laki-laki. Dan ini akan dijelaskan secara jelas melalui teori-teori yang digunakan dan mengacu pada penelitian terdahulu yang digunakan, melalui penelitian kualitatif peneliti akan mendapatkan penjelasan melalui fenomena yang nyata atau dialami. Gaya komunikasi apakah yang digunakan oleh Nyai Enah sebagai pemimpin perempuan di pesantren melalui bagaimana saat ia memimpin bahkan mengajar para santri.

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah teori *Genderlect*, dan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menunjukkan adanya perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam kepemimpinan dan menemukan gaya komunikasi apa yang digunakan oleh Nyai Enah sebagai pemimpin perempuan di pesantren. Dalam hal ini untuk sampel penelitian adalah Nyai Enah Huwaenah sebagai pemimpin perempuan di pesantren Daar el-Qolam 1 beserta para partisipan yang mengalami sebuah kasus dari kepemimpinan perempuan didalam pesantren itu sendiri. Courtney von Hippel (2011, hlm. 1313). Pria dan wanita cenderung menggunakan gaya komunikasi yang berbeda (Crawford, dkk, 1995) dan komunikasi perempuan lebih rumit, emosional, (Aries, 1994) mengatakan bahwa gaya bahasa perempuan membantu menjalin hubungan dan mendorong mitra berbicara dan merespon, akan tetapi juga dapat mencerminkan ketidakpastian, dan kurangnya otoritas.

Sedangkan satu faktor dimana kurangnya otoritas dirasakan menjadi salah satu hambatan bagi perempuan agar menjadi pemimpin, dimana suatu kepemimpinan akan dihargai dalam suatu lembaga. Menurut teori *Genderlect* yang dipopulerkan oleh Deborah Tannen adalah untuk mewakili dialek khusus gender untuk mengungkapkan komunikasi antara jenis kelamin dan membantu menjembatani kesenjangan bahasa antara perempuan dan laki-laki. Sarah, dkk (2013, hlm. 22) tujuan dari teori *genderlect* adalah untuk mengakui dan menghargai bahasa lawan dan mencapai saling menghormati dan memahami. Tannen (1990), dalam (Griffin, 2012, hlm. 432) menjelaskan bahwa jender laki-laki memiliki kecenderungan lebih peduli terhadap sebuah status serta kebebasan.

Sedangkan jender perempuan lebih berfokus pada hubungan dan keintiman, dan Tannen percaya bahwa adanya perbedaan suatu sudut pandang dalam satu situasi yang sama, rangkuman Griffin (2012) mengenai penjelasan Tannen bahwa status dan hubungan bukanlah satu-satunya hal yang menjadi perhatian penting dalam perbedaan jender ini, tetapi hal yang terpenting adalah apa yang menjadi tujuan hidup dari kedua jender tersebut. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana gaya komunikasi perempuan saat menjadi pemimpin saat ia berbicara dengan lawan jenis, tingkat ketegasan, serta gaya berbicara.

Penelitian yang menjadi rujukan penulis mengenai teori *Genderlect* yakni penelitian dari Sarah, dkk (2013, hlm. 22) dalam (Delta Kappa, 2013) yang membahas teori *Genderlect* dan Partisipasi dalam kelas bahasa inggris. Penelitian yang menggunakan teori *Genderlect* tersebut membahas bagaimana gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan didalam kelas bahasa inggris yang diamati oleh peneliti, dan hasil dari penelitian menyatakan bahwa melalui observasi dikelas menunjukkan bahwa siswa laki-laki meskipun kalah dari segi jumlah oleh siswa perempuan, umumnya para siswa laki-laki lebih banyak berpartisipasi, dan survei menunjukkan bahwa meskipun mereka merasa mereka sudah berpartisipasi, kenyataannya bahwa siswa laki-laki lebih merasa percaya diri dibandingkan dengan siswa perempuan, sehingga dapat dinyatakan hasil dari penelitian tersebut bahwa

laki-laki sering mendominasi diskusi kelas serta mengatur kelas terlepas dari, atau bahkan jumlah laki-laki lebih sedikit daripada perempuan.

Penelitian lainnya yang membahas tentang teori *Genderlect* adalah penelitian Okeke Fidelia (2012, hlm. 12) mengenai *Genderlect* dan bahasa yang digunakan dalam dunia yang dinamis. Di dunia yang dinamis ini bahasa dan gaya komunikasi tidak dapat terlepas dari jenis kelamin dan penggunaan bahasa serta gaya kita berkomunikasi ini dimaksudkan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosial kita, dan setiap individu laki-laki atau perempuan perlu memiliki gaya yang cocok dalam berkomunikasi diantaranya dalam penggunaan bahasa yang mewakili pemahaman dan persepsinya, penggunaan bahasa untuk mengakomodasi satu sama lain.

Penelitian ini akan dilakukan di pondok pesantren Daar el-Qolam 1 Tangerang Banten. Sebagai pesantren terbesar di Tangerang sebelum La-Tansa, pesantren Daar el-Qolam terbagi menjadi empat tempat diantaranya adalah Daar el-Qolam 1, 2, 3, dan 4. Jajaran pengasuh dan pemimpin pesantren berjumlah 8 orang yang salah satu pengasuh dan pemimpinnya adalah perempuan yaitu Hj. Enah Huwaenah. Informasi tersebut berdasarkan situs web resmi Daar el-Qolam www.daarelqolam.ac.id. Dan faktanya selain menjadi pengasuh dan pemimpin pesantren, Nyai Enah merupakan seorang pengajar yang mengajar santri laki-laki maupun perempuan dan terjun langsung serta tegas dalam memberlakukan segala peraturan di pesantren, menurut sumber salah satu informan yang di wawancarai oleh peneliti yakni Ustadzah Lailatul Badriah, selaku ketua bagian pengurus Daar el-Qolam 4 mengatakan bahwa Nyai Enah seringkali turun tangan langsung dalam menindak para santri yang tidak patuh terhadap peraturan, dan selalu terjun langsung dalam pemeriksaan waktu sholat serta belajar.

Penelitian menggunakan studi kasus, dan metode kualitatif. Ini dikarenakan dari banyaknya isu yang berkembang mengatakan bahwa banyaknya pemimpin adalah seorang laki-laki, namun pada penelitian ini peneliti akan mengangkat sosok perempuan yang menjadi pemimpin satu-satunya di sebuah pesantren sebagai objek penelitian. Metode kualitatif sendiri dipilih oleh peneliti karena dalam fenomena

kepemimpinan perempuan yang terjadi dan disadari oleh orang yang mengalaminya akan lebih maksimal hasilnya, dikarenakan pada metode ini menggunakan wawancara yang mendalam atau in depth report yang akan menghasilkan data secara deskriptif melalui proses makna (perspektif subjek) yang akan ditonjolkan dalam penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah penelitian muncul karena adanya kekosongan antara gaya komunikasi dan kepemimpinan perempuan. Karena pada dasarnya gaya komunikasi akan menentukan efektif atau tidaknya suatu kepemimpinan itu dilakukan, sedangkan dari banyaknya penelitian mengenai kesuksesan dalam kepemimpinan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi adalah salah satu faktor yang mendukung suatu kepemimpinan. Selain itu stereotype mengenai perempuan yang dinyatakan kurang tegas dalam pengambilan keputusan menjadi faktor pendukung untuk penelitian ini, karena faktor tersebut banyak perempuan tidak dapat mendapatkan posisi puncak atau pemimpin.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan secara singkat, ada beberapa yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini diantaranya: bagaimana gaya komunikasi yang digunakan oleh pemimpin khususnya perempuan, sehingga itu dapat berdampak pada gaya kepemimpinan serta kesuksesan dalam memimpin organisasi. Peneliti merumuskan tiga pertanyaan sebagai berikut:

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, penulis memfokuskan penelitian pada *Gaya Komunikasi Pemimpin Perempuan di Pondok Pesantren (Studi Kasus Nyai Enah Huwaenah di pondok pesantren Daar el-Qolam 1, Tangerang, Banten)*. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimana gaya komunikasi Nyai Enah Huwaenah sebagai seorang pemimpin perempuan di pondok pesantren Daar el-Qolam?
- 1.3.2 Bagaimana gaya kepemimpinan Nyai Enah Huwaenah sebagai seorang pemimpin perempuan di pondok pesantren Daar el-Qolam?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang sudah disebutkan, peneliti merumuskan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian, sebagai berikut :

Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana gaya komunikasi Nyai Enah sebagai pemimpin perempuan saat memimpin di Pesantren Daar el-Qolam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan tentang ilmu komunikasi, mengenai gaya kepemimpinan perempuan yang dapat digunakan dalam pembelajaran sampai pemahaman maupun kehidupan sehari-hari

1.5.2 Manfaat praktis

Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang baru serta menambah wawasan bagi peneliti setelah terjun langsung ke lapangan sehingga dapat memberikan pengalaman belajar dan menumbuhkan kemampuan pada si peneliti yang lebih mendalam.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini dimaksudkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan mengenai kepemimpinan perempuan serta gaya komunikasi yang digunakan oleh mereka dalam memimpin organisasi.

1.6 Batasan Penelitian

Untuk menghindari dari meluasnya penelitian maka, pemahaman akan batasan penelitian dibutuhkan agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat terarah dan tidak kehilangan fokus. Batasan penelitian juga dibutuhkan bagi peneliti sebagai panduan dalam mengumpulkan data

penelitian. namun dalam teori yang akan dibahas sebelumnya akan menjelaskan kepemimpinan dalam islam, dan pandangan kepemimpinan perempuan dalam islam, sampai pada pembahasan teori dramaturgis dan gaya kepemimpinan perempuan. Maka batasan dari penelitian adalah sebagai berikut:peneliti hanya akan fokus kepada ruang lingkup ia bersosialisasi serta mengajar yang memungkinkan ia

1.6.1 Penelitian hanya akan fokus pada ruang lingkup Nyai Enah bersosialisasi atau berinteraksi dalam mengajar dan kegiatan di pesantren.

1.6.2 Pemimpin perempuan yang diteliti adalah Nyai Enah, sebagai satu-satunya pemimpin perempuan di pesantren Daar el-Qolam.

1.7 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dengan susunan yang rinci untuk memenuhi aturan penulisan karya tulis. Adapun sistematika proposal penelitian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang dari penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan proposal. Bab ini menjelaskan apa yang menjadi masalah serta hal yang menarik dan diangkat kedalam penelitian. Dan mengapa masalah dari hal tersebut menjadi menarik dan penting untuk diteliti. Kemudian bagaimana penelitian tersebut akan dilakukan serta untuk apa penelitian tersebut harus dilakukan.

Bab II : Kajian Pustaka

Berisi teori serta konsep yang berhubungan dengan permasalahan. Kemudian didalamnya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka pemikiran peneliti.

Bab III: Metode Penelitian

Metode penelitian sendiri bersisi prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari pendekatan penelitian yang peneliti pakai, metode penelitian, objek penelitian yang diambil oleh peneliti, serta instrumen penelitian yang diterapkan sampai tahap pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan.

Bab VI: Temuan dan Pembahasan

Nika Melina, 2017

GAYA KOMUNIKASI PEMIMPIN PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini menjabarkan secara rinci mengenai hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Serta yang terpenting menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

Bab V: Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pemikiran peneliti, serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian. Serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.